

Dari Dapur ke Melek Digital: Pendampingan Dasawisma Pisang Raja dalam Mengatasi Penipuan *Online*

Luluk Nur Chorida^{*1}, Alifia Diva Zahrani², Fadjarini Sulistiyowati³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa APMD

*e-mail: lulukc42@gmail.com¹, alifiadivaz18@gmail.com²

Abstrak

Minimnya literasi digital di tengah masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan Kelompok Dasawisma Pisang Raja, menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan literasi digital, termasuk mengenali informasi palsu (*hoax*), mencegah penipuan *online*, dan mengembangkan kebiasaan verifikasi informasi. Program ini dilaksanakan melalui tiga tahapan: observasi lapangan, identifikasi permasalahan, dan kampanye edukasi digital, dengan metode ceramah, diskusi interaktif, dan *brainstorming*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai literasi digital, di mana 86% peserta menyatakan lebih memahami konsep tersebut setelah pelatihan. Selain itu, peserta mulai mengadopsi langkah-langkah praktis dalam mengenali dan memverifikasi informasi. Kegiatan ini memiliki keunggulan pada relevansi materi dan pendekatan interaktif, meskipun terdapat kendala pada durasi pelatihan dan keterbatasan fasilitas. Kegiatan ini diharapkan dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan literasi digital di komunitas lain dan mendukung masyarakat yang lebih cerdas digital.

Kata kunci: Literasi Digital, Penipuan *Online*, Dasawisma

Abstract

The lack of digital literacy among Indonesian communities, particularly within the Kelompok Dasawisma Pisang Raja, poses a significant challenge that demands serious attention. This community service activity aimed to equip participants with digital literacy skills, including recognizing fake information (hoaxes), preventing online scams, and developing habits of information verification. The program was conducted in three stages: field observation, problem identification, and a digital education campaign, utilizing lectures, interactive discussions, and brainstorming sessions. The results indicated a significant improvement in participants' understanding of digital literacy, with 86% of participants reporting a better grasp of the concept after the training. Moreover, participants began adopting practical steps to recognize and verify information. The program excelled in the relevance of its content and its interactive approach, despite challenges such as limited training duration and facility constraints. This activity is expected to be further developed to enhance digital literacy in other communities and support the growth of a more digitally savvy society.

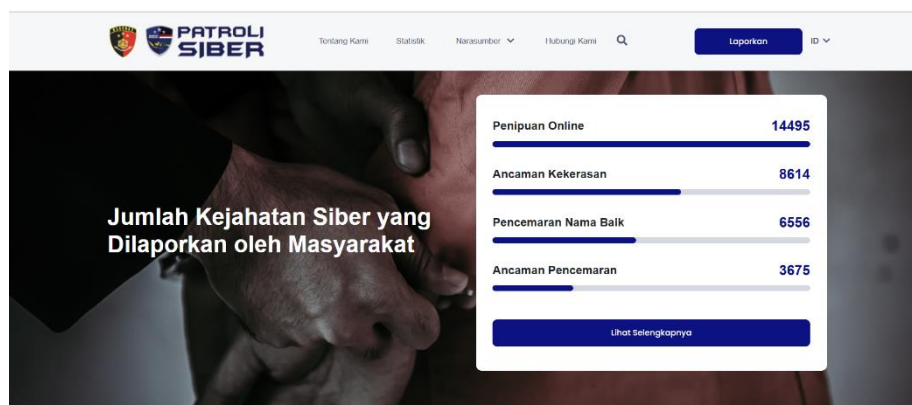
Keywords: Digital Literacy, Online Scams, Dasawisma

Informasi Artikel: Submit: 2024-08-09 Diterima: 2024-10-21 Publis: 2024-01-22

PENDAHULUAN

Penyebaran konten negatif di dunia maya masih sangat umum terjadi, sehingga dibutuhkan gerakan literasi digital. Menurut UNESCO [1], literasi digital adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan, dan menggunakan informasi dalam bentuk digital, yang memungkinkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan komunitas yang lebih luas. Kemampuan dalam literasi digital bertujuan untuk

membantu individu membedakan antara informasi yang benar dan yang salah. Masyarakat Indonesia kini hidup di tengah arus informasi yang semakin deras, ditandai dengan meningkatnya penggunaan internet secara signifikan. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia [2], jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa, atau 79,5% dari total populasi. Pertumbuhan ini membawa dampak positif dalam kemudahan akses informasi dan komunikasi, namun juga memunculkan tantangan besar berupa maraknya kejahatan siber, seperti penipuan *online* yang terus meningkat.



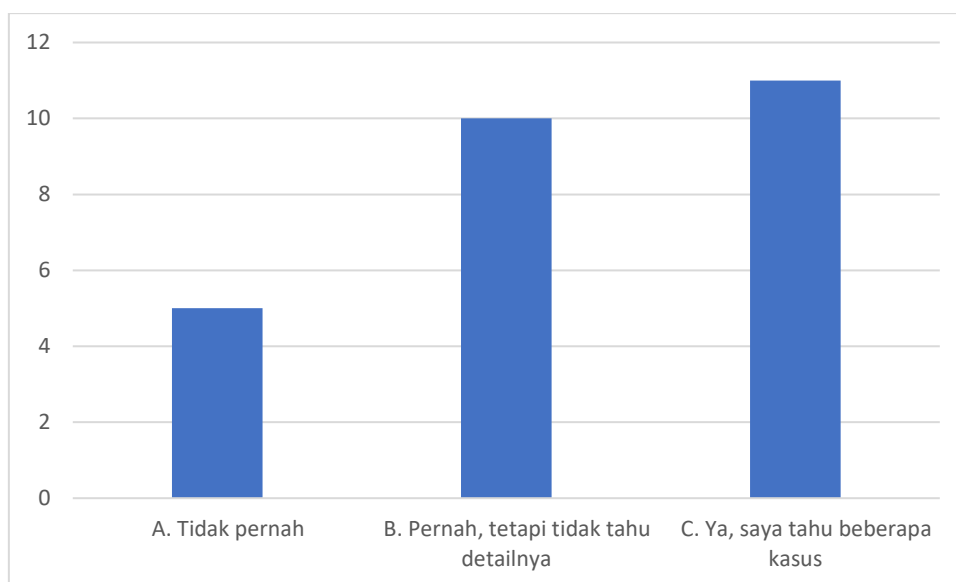
Gambar 1. Jumlah Kejahatan Siber
Sumber: Patroli.siber, 2024

Data Patroli Siber [3] menunjukkan bahwa laporan masyarakat terkait penipuan *online* mencapai 14.495 kasus, menjadikannya kategori kejahatan siber tertinggi. Penipuan ini meliputi berbagai bentuk, seperti investasi bodong, penipuan lotere, pekerjaan palsu, hingga romansa daring, yang umumnya dilakukan melalui media sosial, email, dan situs web. Situasi ini mengindikasikan bahwa banyak individu belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengenali dan menghindari penipuan yang beredar di dunia maya.

Kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat dalam menyaring informasi, yang sering kali menyebabkan kerugian finansial. Minimnya literasi digital ini menjadi tantangan yang membutuhkan perhatian serius, terutama bagi masyarakat yang belum memahami pentingnya verifikasi informasi, sehingga rentan terhadap manipulasi digital. Menyikapi masalah ini, diperlukan langkah nyata berupa pendampingan dan pelatihan literasi digital untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Penulis memilih untuk menginisiasi program pendampingan literasi digital bagi Kelompok Dasawisma

Pisang Raja di Krapyak Wetan, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pemilihan kelompok ini didasari oleh karakteristik unik dari masyarakat setempat yang mayoritas adalah perempuan rumah tangga. Dari data *pre-test* sebelum kegiatan pendampingan tampak dalam table berikut:



Gambar 2. Pernah mengalami atau mendengar tentang penipuan *online*
Sumber: Olahan penulis

Dari table di atas para ibu sudah pernah mengalami penipuan *online*. Para ibu sering kali menjadi sasaran penipuan *online*, namun memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi pengguna teknologi yang produktif. Program ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan menyaring informasi dan mengaplikasikan strategi *self-control* dalam mengonsumsi dan membagikan informasi. Kelompok Dasawisma memiliki struktur organisasi yang terorganisir dan saling mendukung, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berbagi informasi. Dalam kegiatan ini, anggota dapat saling bertukar pengalaman dan strategi dalam menghadapi tantangan yang ada di dunia maya. Melalui diskusi dan kolaborasi, mereka dapat membangun rasa saling percaya dan memperkuat jaringan sosial yang penting dalam mengatasi masalah bersama.

Dengan pendekatan "Dari dapur ke melek digital," diharapkan cara pandang dan keterampilan masyarakat lokal, khususnya para perempuan anggota dasawisma, dapat beralih dari kegiatan tradisional berbasis rumah tangga menuju kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif. Melalui kegiatan ini, diharapkan terbangun budaya literasi digital yang tidak hanya mampu mencegah penipuan *online*, tetapi juga mendukung

transformasi masyarakat menuju komunitas digital yang lebih berdaya, berintegritas, dan produktif.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan melibatkan tiga tahapan utama, yaitu observasi lapangan, identifikasi permasalahan, dan kampanye edukasi digital. Observasi lapangan dilakukan untuk memahami potensi dan permasalahan yang dihadapi melalui pengamatan langsung dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis pada tahap identifikasi permasalahan yang dilakukan melalui diskusi dan *brainstorming*. Tahap ini bertujuan merumuskan solusi strategis yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran.

Kampanye edukasi digital menjadi inti kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman literasi digital melalui metode ceramah, diskusi interaktif, dan *brainstorming*. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya literasi digital, teknik mengenali informasi palsu, dan langkah verifikasi sumber informasi. Keberhasilan kegiatan diukur melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk menilai peningkatan pemahaman. *Sharing session* dilakukan sebagai wadah untuk membagikan informasi dan pengalaman, serta untuk membahas tantangan yang dihadapi dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan teknologi digital. Selain itu, dapat menjadi pembelajaran bagi para anggota Kelompok Dasawisma Pisang Raja yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Tahap pertama adalah tahap persiapan dengan melakukan observasi lapangan dan identifikasi permasalahan sebagai langkah awal untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang konteks dan kondisi di mana kegiatan pendampingan literasi digital berlangsung.

Tabel 2. Tahap persiapan

No	Tema	Tujuan	Lokasi	Waktu	Metode/ Teknik/Media	Alat Bantu
1.	Observasi Lapangan	Mengamati potensi dan permasalahan Kelompok Dasawisma Pisang Raja Krapyak Wetan, Panggungharjo	Rumah Ketua Kelompok	Jumat, 6 Desember 2024	Observasi langsung dan wawancara	Handphone, kertas, pulpen, dan laptop
2.	Identifikasi Permasalahan	Merumuskan solusi atas informasi terkait masalah yang didapatkan saat observasi	Perpustakaan APMD	Selasa, 10 Desember 2024	Diskusi dan <i>brainstorming</i>	Laptop
3.	Pengembangan Materi	Menyusun materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta.	Perpustakaan APMD	Rabu, 8 Januari 2025	Diskusi, membuat modul pelatihan, dan kuesioner	Laptop
4.	Pengadaan Fasilitas	Memastikan fasilitas yang diperlukan tersedia dalam kondisi baik.	Rumah Anggota Dasawisma Pisang Raja	Rabu, 15 Januari 2025	Menyiapkan ruang, perlengkapan, souvenir, dan konsumsi	Laptop, proyektor, pulpen, dan kertas kuesioner.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan dimulai dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh 26 dari 28 peserta. Pembukaan dilakukan oleh Ibu Dewi sebagai Ketua Dasawisma Pisang Raja dengan memberikan sambutan dan dilanjutkan kegiatan rutin yaitu arisan rutin yang dilaksanakan pada tanggal 15 setiap bulannya. Selanjutnya, pemateri menjelaskan tujuan kegiatan dan memperkenalkan agenda yang akan dilaksanakan. Ini penting untuk membangun suasana yang positif dan mendorong partisipasi aktif dari peserta.

Materi yang disampaikan secara bertahap sesuai dengan agenda yang disusun. Kegiatan ini mencakup aspek fundamental literasi digital, seperti pentingnya memahami konsep literasi digital sebagai kemampuan dasar di era teknologi, pengenalan berbagai ancaman *online*, termasuk penipuan digital, serta cara efektif untuk mengenali informasi palsu yang sering ditemukan di media sosial dan platform internet lainnya. Pemateri menjelaskan secara rinci bagaimana teknologi dapat memberikan manfaat besar apabila

digunakan dengan cerdas, sekaligus menyoroti risiko yang muncul akibat ketidaktahuan atau kurangnya keterampilan dalam menyaring informasi.

Selain itu, peserta juga dibekali dengan langkah-langkah praktis untuk memverifikasi keabsahan informasi, seperti mengenali sumber kredibel, menggunakan platform pemeriksa fakta, dan membangun kebiasaan berpikir kritis dalam menanggapi berita. Pendekatan ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran peserta terhadap pentingnya validasi informasi sebagai upaya mengurangi penyebaran informasi palsu dan mencegah dampak negatif yang dapat memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi.

Diskusi interaktif menjadi bagian penting dari sesi ini, di mana peserta diajak berbagi pengalaman pribadi terkait tantangan yang mereka hadapi di dunia digital, seperti kesulitan mengenali informasi palsu dan pengalaman menghadapi penipuan *online*. Pemateri kemudian memberikan solusi konkret dan simulasi kasus untuk memperkuat pemahaman peserta. Dengan pendekatan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan aplikatif yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui materi yang komprehensif ini, kegiatan berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan digital masyarakat sasaran, membantu mereka meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin kompleks.

Pengenalan Penipuan *Online*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)[4], penipuan berasal dari kata tipu artinya perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung. Sedangkan *online* atau daring dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan dalam jaringan yang dibuat untuk memudahkan pencarian. Menurut Nafi'ah [5] penipuan *online* merupakan penggunaan layanan *software* atau internet dengan tujuan menipu atau mengambil keuntungan dari korban, seperti mencuri data atau informasi personal yang dapat menyebabkan pencurian identitas

Dalam beberapa tahun terakhir, laporan tentang penipuan *online* di Indonesia telah meningkat secara signifikan. Data statistik dalam [6] yang dihimpun sejak 2021 hingga 2023, menunjukkan ketimpangan antara laporan masyarakat dengan Laporan Polisi dalam penegakan hukum tindak pidana penipuan *online* di Direktorat Kriminal Khusus Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 2021, jumlah laporan masyarakat sebanyak 195, 8 laporan polisi, dan 2 selesai. Pada tahun 2022, jumlah laporan masyarakat sebanyak 291,

13 laporan polisi, dan 4 selesai. Pada tahun 2023 terdapat 251 laporan masyarakat, 22 laporan polisi, dan 5 selesai.

Identifikasi Bentuk Penipuan Online

Penipuan *online* dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah penipuan melalui *phishing*. Menurut Victoria [7] *phishing* yang juga dikenal sebagai *Password Harvesting Fishing*, merupakan praktik penipuan yang memanfaatkan email atau situs web yang tidak asli untuk menipu pengguna dan memungkinkan pelaku mendapatkan informasi pribadi mereka. Selain itu, bentuk penipuan *online* dapat melalui *e-commerce*. *E-commerce* adalah kegiatan jual beli yang dilakukan melalui internet disebut sebagai *electronic commerce* atau *e-commerce*. Kemunculan *e-commerce* telah mengubah secara fundamental cara konsumen berinteraksi dengan pasar. Platform *e-commerce* terbukti efektif dalam memberikan pilihan dan aksesibilitas yang memudahkan konsumen untuk menjelajahi, membandingkan, dan membeli produk serta layanan dari lokasi dan waktu mana pun. [8]

Pentingnya Literasi Digital

Literasi digital sangat penting di era informasi saat ini, di mana teknologi dan internet memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis menjadi semakin krusial, terutama dengan maraknya berita palsu dan penipuan *online*. Dengan literasi digital, masyarakat dapat memahami cara kerja berbagai platform digital, menjaga keamanan data pribadi, serta membuat keputusan yang lebih baik saat berinteraksi dengan konten *online*. Selain itu, literasi digital juga membantu masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi publik, memperluas wawasan, dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di dunia kerja yang semakin berbasis teknologi. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya sekadar pengetahuan teknis, tetapi juga kemampuan yang mendasar untuk memberdayakan kelompok Dasawisma Pisang Raja dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Teknik Verifikasi Informasi

Salah satu langkah pertama yang bisa dilakukan adalah mengecek sumber informasi. Memastikan bahwa berita berasal dari sumber yang terpercaya, seperti situs resmi atau media yang sudah dikenal kredibilitasnya. Informasi yang berasal dari sumber

yang tidak jelas sering kali memiliki kecenderungan untuk menyebarkan hal yang menyesatkan. Setelah menemukan sebuah informasi, kita juga perlu membandingkannya dengan sumberlain. Jika berita yang sama dilaporkan oleh beberapa media yang kredibel, maka kemungkinan besar informasi tersebut benar.

Selain itu, memperhatikan tanggal publikasi juga sangat penting. Banyak berita lama yang terkadang kembali beredar dan menyebabkan kebingungan. Memastikan bahwa informasi yang diterima adalah yang terbaru dan masih relevan dengan keadaan saat ini. Untuk membantu proses verifikasi, kita juga bisa memanfaatkan alat pemeriksa fakta seperti portal resmi pemerintah seperti Kominfo yang sering mengklarifikasi berita-berita yang diragukan kebenarannya.

Jika masih merasa ragu, mendiskusikan informasi dengan teman atau keluarga bisa menjadi cara lain untuk memastikan kebenarannya. Sudut pandang orang lain dapat membantu memahami suatu informasi dengan lebih jelas. Selain itu, saat ini juga perlu mewaspadaai judul berita yang terlalu sensasional. Judul yang berlebihan sering kali digunakan untuk menarik perhatian pembaca, namun isi beritanya bisa saja tidak sesuai dengan kenyataan.

Diskusi Interaktif

Setelah pembicara menyampaikan materi, peserta diajak untuk berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan berbagi pendapat. Banyak peserta yang aktif, menggali lebih dalam tentang cara-cara untuk mengenali informasi yang valid. Dalam sesi ini, beberapa peserta berbagi pengalaman pribadi mereka terkait penipuan yang pernah dialami.

Salah satu peserta menceritakan pengalaman ketika ia menerima pesan dari nomor tidak dikenal yang mengaku sebagai bank, meminta informasi pribadi. Setelah mendengarkan penjelasan dari pembicara, peserta tersebut menyadari bahwa pesan tersebut merupakan upaya penipuan.

Peserta lain juga berbagi pengalaman mengenai pembelian barang berupa pakaian melalui media sosial, khususnya platform YouTube, yang tampak menggoda. Setelah melakukan transaksi dan mentransfer sejumlah uang, barang yang dipesan tidak kunjung tiba. Ketika peserta mencoba untuk mengonfirmasi pesanan, ia mendapati bahwa akun penjual sudah diblokir. Dari pengalaman tersebut, ia menyadari bahwa itu adalah tindakan penipuan. Melalui diskusi interaktif ini, peserta dapat lebih mengetahui sehingga bisa lebih waspada dan kritis dalam menghadapi informasi dan transaksi yang dilakukan secara *online*.

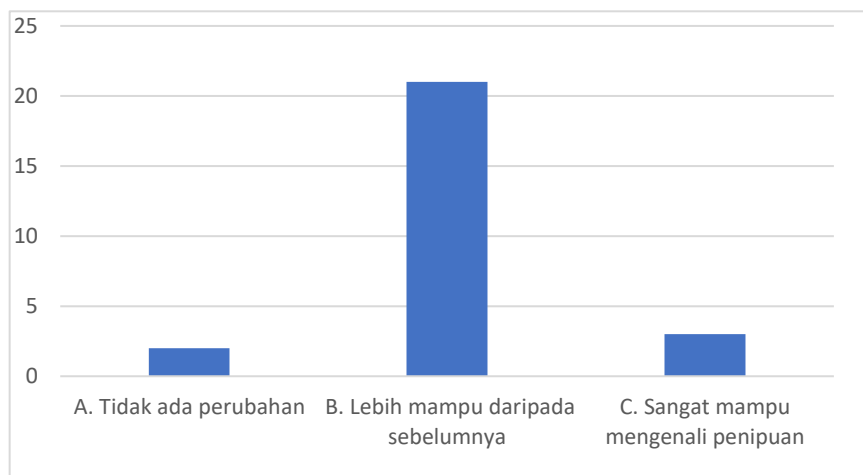


Gambar 3. Pengenalan Materi oleh Narasumber

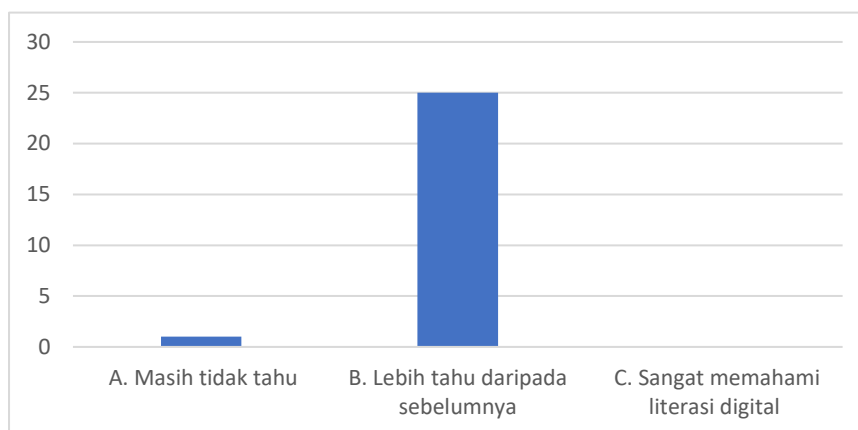


Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Dari hasil kegiatan pendampingan, para ibu Dasawisma Pisang Raja menyampaikan kepuasan dan merasa mendapat ilmu pengetahuan tentang penipuan online dan literasi digital, hal ini dapat dilihat dari kuesioner kegiatan tersebut.



Gambar 5. Pemahaman tentang literasi digital setelah pendampingan
Sumber: Olahan penulis



Gambar 6. Pemahaman peserta tentang penipuan *online* setelah pendampingan
Sumber: Olahan penulis

KESIMPULAN

Kegiatan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berhasil meningkatkan pemahaman tentang literasi digital. Hal ini terlihat dari hasil post-test, di mana 25 dari 26 peserta menyatakan lebih memahami konsep literasi digital dibandingkan sebelumnya. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengenali penipuan *online* dan mulai mengadopsi langkah-langkah verifikasi informasi secara lebih konsisten. Kegiatan ini memiliki beberapa kelebihan, seperti relevansi materi dengan kebutuhan masyarakat, pendekatan interaktif melalui diskusi dan simulasi, serta tingkat partisipasi yang sangat tinggi dari peserta. Namun, terdapat beberapa kekurangan, seperti waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga beberapa topik belum dapat dibahas secara mendalam dan keterbatasan tempat sehingga penyampaian materi kurang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C. Rizal *et al.*, “Literasi digital,” 2022, *PT Global Eksekutif Teknologi*.
- [2] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), “APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang,” Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). [Online]. Available: <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- [3] Patroli Siber, “Pengaduan Kejahatan Siber,” Patroli Siber. [Online]. Available: <https://patrolisiber.id/>
- [4] F. S. Pratiwi, N. I. Pitaloka, E. M. A. Rofi, I. Isma, and ..., “Analisa Kegiatan Arisan Online yang Dilakukan di Grup Facebook,” *Iiet*, vol. 04, pp. 60–66, 2020, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jieet/article/view/8856>
- [5] A. Aliyyu Hakim and D. Alan Setiawan, “Perlindungan Korban Kejahatan Penipuan Online Bermodus Apk (Android Package Kit) melalui Whatsapp,” *J. Ris. Ilmu Huk.*, vol. 4, no. 1, pp. 23–28, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29313/jrih.v4i1.3778>
- [6] S. L. Hamid, “Upaya Penyidik Dalam Menemukan Tindak Pidana Pada Laporan Penipuan Online (Studi Di Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta),” 2024, *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- [7] D. Puspitasari and T. Sutabri, “Analisis kejahatan phising pada sektor e-commerce di marketplace shopee,” *J. Digit. Teknol. Inf.*, vol. 6, no. 2, pp. 76–81, 2023, doi: 10.32502/digital.v6i2.5653.
- [8] M. H. Rasyid, G. R. Jannah, V. A. Fiana, and M. Sakti, “Pertanggungjawaban Platform E-Commerce Terhadap Penipuan Oleh Pelaku Usaha Terverifikasi Yang Mengakibatkan Kerugian Konsumen,” vol. 2, no. 2, pp. 639–647, 2024.